
Pengalaman Mahasiswa Rantau tentang Adaptasi Lintas Budaya di Salatiga: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural

Otniel Aurelius Nole

Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: niellarta09@gmail.com

Submitted: 17-08-2023

Accepted: 15-12-2023

Published: 28-12-2023

Abstract

Salatiga is a city known for its diverse cultures, so there are not only Javanese cultures but also cultures that come from outside Java. The arrival of students who migrate to study and have particular cultural origins has an impact on this as well. Cultural diversity motivates students to make cross-cultural adaptations. From this, students certainly have life experiences related to life and the social world. This research aims to investigate the experiences of overseas students about cross-cultural adaptation in Salatiga with a review of intercultural theology. The researcher used a qualitative method with a case study design. The data analysis approach used was an interpretative phenomenological analysis. The participants were three theology students from different cultures and were selected based on a purposive sampling technique. The researcher found that the three participants had unique and distinctive life experiences about adapting across cultures. For them, there were challenges at first, but the atmosphere shifted to feelings of excitement and learning opportunities from experiencing other cultures. In the end, the presence of diverse cultures certainly makes them realize the goodness of God, who has created cultural diversity.

Keywords: Cross-Cultural Adaptations; Intercultural Theology; Overseas Students Experience; Salatiga.

Abstrak

Salatiga merupakan kota terkenal dengan budaya yang beragam sehingga tidak hanya terdapat budaya Jawa, tetapi juga budaya yang datang dari luar Jawa. Hal itu turut dipengaruhi oleh kedatangan mahasiswa dengan asal budaya tertentu yang merantau untuk kuliah. Keberagaman budaya memotivasi mahasiswa untuk melakukan adaptasi lintas budaya. Dari hal itu, mahasiswa tentu memiliki pengalaman hidup terkait kehidupan dan dunia sosialnya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengalaman mahasiswa rantau tentang adaptasi lintas budaya di Salatiga dengan tinjauan teologi interkultural. Peneliti memakai metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis fenomenologi interpretatif. Partisipan berjumlah tiga orang sebagai mahasiswa teologi dengan budaya yang berbeda dan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Peneliti menemukan bahwa ketiga partisipan mempunyai pengalaman hidup yang unik dan khas tentang beradaptasi lintas budaya. Bagi mereka, mula-mula terdapat tantangan, tetapi suasana beralih ke perasaan yang senang dan kesempatan belajar dalam mengalami kebudayaan lain. Pada akhirnya, kehadiran budaya yang beragam tentu menyadarkan mereka tentang kebaikan Tuhan yang telah menciptakan keberagaman budaya.

Kata-kata Kunci: Adaptasi Lintas Budaya; Pengalaman Mahasiswa Rantau; Teologi Interkultural; Salatiga



PENDAHULUAN

Salatiga adalah kota dengan perkembangan yang cukup maju di Jawa Tengah.¹ Secara geografis, letak Salatiga tampak strategis karena berdekatan dengan daerah-daerah penting lainnya di Jawa Tengah. Salatiga berada dalam wilayah *Joglosemar* yang berarti berdekatan dengan Yogyakarta, Solo, dan Semarang sehingga dapat memudahkan perjalanan.² Kemudian, Salatiga terkenal sebagai kota dengan keberagaman budaya, bahwa tidak hanya budaya Jawa yang ada di dalamnya. Elemen masyarakat Salatiga yang beraneka ragam tentu saling bersinergi untuk menerapkan nilai toleransi.³ Tingkat toleransi yang tinggi menunjukkan adanya perhatian masyarakat yang saling menghormati di kota ini.

Adapun masyarakat Salatiga terdiri dari penduduk asli, juga dari keberadaan para pendatang yang sedang menetap, dan bahkan secara khusus oleh para pelajar yang sedang merantau. Kedatangan para pelajar itu merantau dalam arti menerima edukasi. Faktanya, Salatiga memiliki tingkat pendidikan yang maju sehingga menarik perhatian anak rantau untuk datang menerima pendidikan di kota tersebut. Para mahasiswa datang dari berbagai asal daerah dan kebudayaan yang beragam. Para mahasiswa yang sedang merantau tentu membutuhkan dan melakukan adaptasi di Salatiga karena kota ini berdasar pada budaya Jawa dan terdapat beragam budaya.

Adaptasi menjadi pola hidup yang dilakukan para mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di dalam adaptasi, mereka memerlukan proses untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang beraneka ragam. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yesika Sapira Br. Sembiring, Ferdinand Kerebungu, dan Veronika E. T. Salem menunjukkan proses adaptasi mahasiswa rantau FISH UNIMA yang saling berkomunikasi dengan sesama yang berbeda budaya.⁴ Kemudian, Muhammad Y. Patawari meneliti tentang adaptasi budaya terhadap mahasiswa sebagai anak rantau di Universitas Padjadjaran dan menunjukkan bahwa latar belakang seseorang turut menentukan kemampuan

¹ Pradipta Pandu Mustika dan Bitta Pigawati, "Kajian Arah dan Perkembangan Kota Salatiga," *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning* 1, no. 1 (2014): 2.

² Amadea Safirinka Widodo, Andrian Dektisa Hagijanto, dan Bernadette Dian Arini Maer, "Perancangan Multimedia Interaktif Panduan Wisata Kuliner Salatiga," *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 8 (2016): 1.

³ Christian Samuel Lodoe Haga, Yuwono Prianto, dan Muhammad Rangga Arya Putra, "Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah," *Binamulia Hukum* 11, no. 2 (2022): 148.

⁴ Yesika Sapira Br Sembiring, Ferdinand Kerebungu, dan Veronika E. T. Salem, "Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA," *Indonesian Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (2023): 31–32.

berkomunikasi.⁵ Di sisi lain, William Andre dan Arthur Huwae menunjukkan bagaimana keberadaan mahasiswa Kalimantan yang merantau di Salatiga terkait dukungan sosial dan *culture shock*.⁶ Akan tetapi, mahasiswa rantau juga merasakan pengalaman dalam beradaptasi dengan beragam budaya. Berbeda dengan sorotan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana pengalaman mahasiswa rantau tentang adaptasi lintas budaya di Salatiga yang disorot dengan tinjauan teologi interkultural. Berkenaan dengan hal itu, teologi interkultural mencakup keyakinan dan pengalaman iman tentang Tuhan yang juga berdialog dengan budaya.⁷ Dengan demikian, kekhasan penelitian ini adalah memunculkan keunikan mahasiswa rantau sebagai pribadi yang mempunyai pengalaman tentang kehidupan dan dunia sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan desain studi kasus, serta menggunakan tipe fenomenologi berdasarkan jenis analisis data dari *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang jika diterjemahkan lazim disebut analisis fenomenologi interpretatif (AFI). Itu adalah upaya untuk menyelami pengalaman hidup partisipan yang bermakna dan menginterpretasikannya dengan kesadaran.⁸ Kemudian, partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Tinjauan dalam penelitian ini adalah teologi interkultural sehingga kriteria partisipan ialah mahasiswa berlatar belakang teologi yang sedang merantau dan beradaptasi di Salatiga. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara semi-terstruktur terhadap tiga partisipan sebagai perantau dari asal budaya yang berbeda. Berdasarkan hal itu, terdapat tiga tema, yaitu pengalaman sebagai mahasiswa rantau, upaya beradaptasi lintas budaya, dan pemaknaan tentang Tuhan. Peneliti menjabarkan tema-tema berdasarkan penggunaan AFI dan mencantumkan pernyataan partisipan di dalamnya. Selanjutnya, peneliti turut membahasnya dengan berbagai referensi valid yang relevan.

⁵ Muhammad Yunus Patawari, "Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Pendatang di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 103.

⁶ William Andre dan Arthur Huwae, "Dukungan Sosial dan Culture Shock pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan di Salatiga," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 4 (2022): 1256.

⁷ George Newlands, *The Transformative Imagination: Rethinking Intercultural Theology* (Aldershot: Ashgate, 2004), 180–82.

⁸ Virginia Eatough dan Jonathan A. Smith, "Interpretative Phenomenological Analysis," in *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*, ed. oleh Carla Willig dan Wendy Stainton Rogers, 2nd ed. (London: SAGE Publications, 2017), 193–98.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang dan memiliki perbedaan yang signifikan tentang latar belakang, pengalaman hidup, dan proses adaptasi. Semua partisipan datang ke Salatiga sebagai perantau dengan motivasi untuk berkuliah, tetapi di sisi lain, mereka diperhadapkan dengan kewajiban untuk beradaptasi lintas budaya dalam lingkungan baru. Adapun partisipan pertama adalah inisial A1 dengan profil sebagai wanita yang berasal dari budaya Sangir Talaud yang berada di Sulawesi Tengah. Kemudian, partisipan dengan inisial D2 merupakan pria dengan asal budaya Sabu dari Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya, partisipan dengan inisial B3 merupakan pria yang berlatar belakang budaya Batak Toba dari Sumatera Utara. Partisipan A1, D2, dan B3 memersepsikan, merasakan, dan mengalami fenomena kehidupan dan dunia sosialnya. Ketiga partisipan memiliki pengalaman yang khas di dalam keberlangsungan hidup sebagai mahasiswa yang sedang merantau di Salatiga.

Pengalaman sebagai Mahasiswa Rantau

Pengalaman adalah apa yang dialami, dirasakan, dan diketahui oleh individu dalam kehidupannya. Adapun pengalaman awal yang dialami setiap partisipan saat berada di Salatiga adalah *culture shock*. Ini adalah keadaan psikologis yang membuat seseorang terkejut atau kaget dengan situasi pada lingkungan baru. Perihal *culture shock* sebagian besar berbicara tentang pengalaman emosional seseorang dan ini tidak bisa dihindari, tetapi bisa dikelola berdasarkan adaptasi.⁹ Dalam *culture shock*, terdapat tiga komponen aktif atau proses yang disebut *affect*, *behaviour*, dan *cognitions* (ABC), serta itu berbicara mengenai bagaimana perasaan, perilaku, pemikiran, dan persepsi orang ketika terkena pengaruh budaya lain.¹⁰ Sebagai pribadi yang baru pertama kali ke Salatiga, A1 tentu merasa kaget dengan suasana kehidupan di Salatiga. Perasaan itu tercermin dalam dua pengalaman hidupnya tentang rasa makanan dan interaksi dengan orang sekitar. Kemudian, sebagai orang dari NTT, D2 turut merasa kaget dengan fenomena di Salatiga. Tentang perbedaan rasa makanan, D2 juga mengalami rasa yang berbeda. Dia juga takut karena baru pertama kali merantau dan ke Jawa sehingga masih merasa sendiri dan belum ada kawan. Di sisi lain, hal *culture shock* juga dialami oleh B3 saat pertama kali datang ke Salatiga. Sebagai

⁹ Stella Ting-Toomey dan Leeva C. Chung, *Understanding Intercultural Communication*, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 2012), 93.

¹⁰ Colleen Ward, Stephen Bochner, dan Adrian Furnham, *The Psychology of Culture Shock*, 2nd ed. (Philadelphia: Routledge, 2001), 267.

orang Batak Toba, dia merasa ada perbedaan yang mencolok dengan tempat asalnya, di antaranya tentang intonasi suara. Kemudian, dia juga merasa kesusahan apabila bertemu dengan orang lain yang menggunakan bahasa mereka sendiri. Berikut pernyataan mereka:

“Yang berkesan, yang nda bisa saya lupa itu, ketika saya pergi ke rumah makan sih. Makanannya tuh kan beda sekali ya, kita di Sulawesi itu pedas-pedas makanannya, tiba-tiba sampai di sini itu, makanannya manis sekali. Kemudian kalau untuk orang-orangnya yang berkesan, yaitu beda sekali cara mereka bicara itu dengan orang-orang yang ada di Sulawesi. Saya jarang mendengar orang berteriak di sini ... susah mau mencari orang yang seperti itu di sini.” (A1)

“Pengalaman pertama waktu datang ke Salatiga itu, sebenarnya saya agak apa ... kayak takut ... takut kek kira-kira nanti sa bagaimana ya nanti di tanah orang begitu ... karena itu takutnya kan waktu itu saya kan sendiri, otomatis itu kan belum ada kawan ... aduh ini bagaimana ini. Nah, terus yang kesulitan waktu datang pertama itu adalah itu, karna masih terpaku dengan bahasa di tempat asal, jadi waktu datang ke sini itu kayak ... keceplosan begitu, tiba-tiba omong ... hingga akhirnya orang asli sini itu mereka ini kayak ... eh, ini apa artinya, artinya apa mas? Jadi, di situ saya langsung saya kaget, tapi mulai dari situ lah saya untuk menyesuaikan bahasa saya dengan bahasa di sekitar.” (D2)

“Jujur, pertama kali, yang pertama saya rasakan itu dari segi ... tutur kata, jadi seperti culture shock gitu, berbeda banget yang ada di tempat saya. Kalau di sini, intonasi suara mereka itu pelan, terus berbicara juga dengan nada yang lembut. Nah itu yang membuat saya harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan saya yang saat ini.” (B3)

Seiring berjalannya waktu, rasa kaget itu berubah menjadi senang ketika mereka mampu menyesuaikan diri dengan budaya lain. Adapun pengalaman manusia adalah hal yang menampilkan dirinya sebagai pengalaman yang terlibat langsung dengan dunia.¹¹ Sebagai mahasiswa rantau, A1 memahami Salatiga sebagai bagian dari kota yang menakjubkan. Dengan merantau ke Salatiga, ternyata dia mendapat banyak pengalaman baru yang turut membuatnya senang. Di samping itu, D2 juga merasakan hal yang sama bahwa dia ingin mencari pengalaman dan secara lebih spesifik, dia menemukan keberagaman budaya di kota tersebut. Kemudian, hal itu juga dialami oleh B3, bahwa ketika dia berada di Salatiga, dia mengalami pertemuan langsung dengan keberadaan budaya lain, yang secara bersama-sama saling hidup berdampingan. Setiap partisipan memiliki perasaan tentang merantau di Salatiga. Mereka memberi pernyataan sebagai berikut:

“Senang sih, saya mendapat pengalaman baru karna ini juga pertama kali saya jauh dari orang tua, merantau juga kan baru ini, jadi ketika saya sampai di sini

¹¹ Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology* (London: Routledge, 2000), 6.

itu, syukur saya itu, karna saya memilih tempat yang tidak salah begitu. Ke sini itu banyak pengalaman baru yang baik yang bisa saya dapat di Salatiga ini.” (A1)

“Saya memahami tentunya berkaitan dengan budaya, tidak hanya saya sendiri saja kan, pasti ada budaya-budaya dari Indonesia Timur, Indonesia Barat, dan seterusnya ... dan mungkin saja, ya dari dalam perbedaan itu juga, kebiasaan hidup mereka juga pasti berbeda, bahasa mereka berbeda. Cara ... intinya cara mereka berelasi dengan orang lain itu berbeda juga, tapi bagaimana ahh ... tantangannya itu adalah menyesuaikan diri.” (D2)

“Saya menyadari bahwasanya ketika saya sampai di kota Salatiga ini, saya merasa bahwa saya tidak hidup sendirian gitu. Saya hidup berdampingan dengan orang-orang baru, orang-orang yang tidak hanya berasal dari Salatiga, tetapi seluruh Indonesia. Nah dari situlah saya belajar untuk bisa belajar menghargai mereka, bisa belajar menerima mereka, karna ketika saya bisa menerima, saya bisa menghargai mereka, mereka juga pasti menerima dan menghargai saya gitu.” (B3)

Setiap orang memiliki pengalaman dan pada pengalaman itu terdapat aspek penting yang menimbulkan tindakan tertentu dalam dunia kehidupan dan secara inheren bermakna.¹² Dalam hal ini, partisipan A1 dan D2 memahami diri sendiri yang awalnya memiliki sedikit teman, tetapi memiliki banyak teman semenjak merantau, bahkan itu dengan teman yang berbeda budaya. Bagi A1, aspek menerima kehadiran yang lain itu penting karena dari hal penerimaan membuat dia memiliki interaksi yang nyaman dan itu membuat indah. Perihal berinteraksi dengan budaya lain mengajarkan A1 untuk menghayati keberagaman. Kalau D2, melihat dirinya sebagai mahasiswa rantau merupakan bagian dari pengalaman. Dia memahami bahwa pengalaman sebagai mahasiswa rantau membuka cakrawalanya untuk melihat dunia luar dan mengalami banyak aktivitas baru. Berikut pernyataan A1 dan D2:

“Nyaman sih, nyaman bergaul sama mereka, karna dengan begitukan sebenarnya dilatih untuk kita bagaimana bisa mengerti mereka, terus bagaimana kita lihat mereka belajar mengerti kita begitu. Jadi, sebenarnya dengan bergaul dengan teman-teman yang berbeda dengan kita itu, melatih kita juga dan memperkaya kita bahwa ... oh kita tuh tidak cuman satu bentuk seperti ini, banyak bentuk-bentuk lain yang indah sama seperti bentuknya kita begitu.” (A1)

“Senang karena bisa keluar dari tempat asal, melihat ... tempat atau dunia luar, yang sebenarnya saya hanya saya sering liat di TV saja, tapi bisa merasakan

¹² Eatough dan Smith, “Interpretative Phenomenological Analysis,” 196.

langsung tanah Jawa itu seperti apa dan pengalaman yang paling menarik itu, kalau di tempat asal ... teman-teman saya itu sedikit, tapi ketika sampai ke sini (Salatiga), ya teman-teman saya itu sangat banyak. Banyak teman dan itu dari berbagai daerah, dan itu kayak pengalaman paling menarik.” (D2)

Kalau B3 memandang kehadiran budaya lain tentu mempunyai pembelajaran di baliknya, bahwa dia bisa belajar menggunakan bahasa daerah tertentu ketika banyak berinteraksi dengan mereka yang berbeda budaya. Berdasarkan pengalaman hidupnya sebagai mahasiswa rantau, dia pernah mengenakan aksesoris dari budaya lain. Secara khusus, dia merasa mendapat penghargaan dan penerimaan dari budaya lain, serta merasa bangga telah diizinkan dan diberi kesempatan untuk turut serta mengenakannya.

“Tapi saya suka dari itu karna saya juga jadi belajar bahasa-bahasa mereka, belajar juga logat mereka. Fakta senangnya saya jadi terbiasa berbicara seperti logat orang Timur gitu, jadi terikut-ikut gitu, jadinya ... eh senang sih. Jadi, untuk interaksi saya dengan orang-orang ataupun teman-teman yang berbeda budaya dengan saya itu, sangat-sangat banyak ya.” (B3)

“Ketika kegiatan di kampus, saya diperbolehkan menggunakan aksesoris dari daerah mereka, saya diperbolehkan ikut dalam kegiatan mereka gitu kan dan itu membuat saya merasa bahwa ketika ... saya berada di tengah-tengah mereka, saya dapat diterima gitu. Jadi, itu yang membuat saya menganggap bahwa ... oh iya ya ... ternyata ketika kita bisa menempatkan diri dengan baik, mereka juga mau welcome sama kita gitu. Saya bersyukur dengan mereka yang mau menerima saya. Yang paling saya ingat itu pertama itu, pakai kain dari Rote, jadi itu ada selimut, sama selendang, terus kalungnya saya lupa namanya apa, terus topinya Ti'i langga ... nah itu kemarin saya pakai pas ibadah Paskah Fakultas Teologi ... dan merasa bangga sih bisa pakai itu karna ketika saya di kampung kan saya nggak bisa pakai yang seperti itu, paling cuman saya pakai Ulos itu aja.” (B3)

Upaya Beradaptasi Lintas Budaya

Dalam adaptasi lintas budaya memang awalnya terdapat *culture shock*, tetapi Stella Ting-Toomey dan Leeva C. Chung memberikan tip tentang upaya mengatasinya:¹³ (1) meningkatkan motivasi untuk belajar tentang budaya baru; (2) menjaga agar harapan tetap realistis dan meningkatkan keakraban mereka tentang beragam segi budaya baru; (3) meningkatkan kefasihan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal, serta mempelajari nilai utama tentang perilaku dari budaya lain; (4) bersikap untuk menghargai dan memberlakukan toleransi; (5) mengembangkan ikatan dan relasi guna menyejahterakan

¹³ Ting-Toomey dan Chung, *Understanding Intercultural Communication*, 98.

diri; (6) memperhatikan perilaku interpersonal budaya lain dan tidak bersikap eksklusif. Dalam hal ini, ketiga partisipan juga mengelola kehidupan mereka beradaptasi dengan melakukan berbagai tip sebagaimana yang disebutkan tadi.

Menurut Young Yun Kim, adaptasi lintas budaya mengacu pada proses peningkatan tingkat kebugaran seseorang dalam lingkungan budaya baru.¹⁴ Bagi Kim, adaptasi lintas budaya mengandung tiga komponen, yaitu akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi.¹⁵ Akulturasi adalah pembelajaran dan adaptasi sejumlah nilai, perilaku, dan cara berpikir dari budaya baru, kemudian pada saat yang sama, individu “melupakan” sebagian dari budaya sendiri, sebuah proses yang dikenal sebagai dekulturasi, selanjutnya terjadi asimilasi ketika seseorang mengadopsi perilaku dan cara berpikir budaya baru.¹⁶ Dalam hal ini, setiap partisipan mengalami perkembangan selama beradaptasi lintas budaya, secara khusus tentang paradigma dan perilaku. Walaupun demikian, sebagai mahasiswa rantau, setiap partisipan hidup dengan pengaruh dari budaya asal, budaya tuan rumah, dan budaya dari para pendatang lainnya. Ketiganya menjalankan interaksi yang berbaur dengan lingkungan baru, serta mengambil nilai yang positif dari budaya tersebut, misalnya mengambil dan menerapkan nilai budaya tentang sopan santun dan keramahan yang sebelumnya belum didapatkan.

Bagi Kim, adaptasi juga merupakan fenomena berbasis komunikasi, bahwa adaptasi lintas budaya merupakan proses yang terjadi di dalam dan melalui aktivitas komunikasi.¹⁷ Kemudian, dia mengutarakan bahwa komunikasi itu pilar utama dari semua pembelajaran manusia karena di situ terdapat pembelajaran tentang berbicara, mendengarkan, membaca, menafsirkan, dan mengetahui pesan verbal dan non-verbal sedemikian rupa sehingga individu dan orang lain yang berinteraksi dengan sesama bisa mengenali, menerima, dan merespons pesan tersebut.¹⁸ Hal itulah yang dilakukan oleh ketiga partisipan dalam beradaptasi, bahwa mereka membangun komunikasi yang intens dengan orang dari budaya

¹⁴ Dalam Liu, Volcic, dan Gallois, *Introducing Intercultural Communication*, 212.

¹⁵ Young Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (London: SAGE Publications, 2001), 50–53.

¹⁶ John R. Baldwin et al., *Intercultural Communication for Everyday Life* (Malden: John Wiley & Sons, 2014), 251.

¹⁷ Young Yun Kim, “Adapting to a New Culture: An Integrative Communication Theory,” in *Theorizing about Intercultural Communication*, ed. oleh William B. Gudykunst (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2005), 379.

¹⁸ Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*, 47.

lain dan komunikasi membuat mereka bisa saling mengenal, mendukung perjumpaan, dan menambah relasi.

Adapun budaya dipahami sebagai cara hidup tertentu dari sekelompok orang, yang terdiri dari jumlah pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, tradisi, agama, konsep waktu, peran, hubungan spasial, pandangan dunia, objek material, dan wilayah geografis.¹⁹ Ketika berjumpa dengan lingkungan baru, upaya beradaptasi perlu dilakukan karena budaya asal tentu berbeda dengan budaya lain. Hal ini yang menjadi keharusan bagi para perantau, khususnya mahasiswa. Perihal beradaptasi merupakan cara bertahan hidup bagi mahasiswa rantau untuk berkembang dan menggapai tujuannya. Bagi A1, beradaptasi adalah hal yang tidak mudah dilakukan. Namun, dia memiliki cara untuk mengenal dunia sekitarnya, yaitu merekam dahulu karakteristik lingkungannya, mengenal latar belakang siapa yang ditemukan, lalu menerima kehadiran orang lain. Dia menyadari perlu juga menerima diri sendiri tentang keberadaannya di suatu tempat, sehingga dengan begitu dia mampu menerima keberagaman yang ada. Partisipan A1 memberi pengakuannya sebagai berikut:

“Jadi, sebenarnya bagaimana saya bisa beradaptasi itu dengan menerima dulu ... oh saya ini sudah di sini tempatnya ... setelah itu baru saya terima ... oh kalau memang lingkungannya saya ini orang-orangnya beragam, jadi saya harus menerima keragaman mereka itu juga, nda boleh memikirkan kalau saya nih yang paling benar ... saya harus tau dan bisa menerima kalau mereka yang berbeda itu juga indah begitu.” (A1)

Kalau D2 mengakui bahwa dia membutuhkan waktu yang lama untuk bisa beradaptasi karena menurutnya proses menyesuaikan diri tidak mungkin secara instan. Dari hal itu, dia memerlukan adaptasi dengan lingkungan sekitar, memperbanyak relasi dan komunikasi, dan menyukai pertemuan lintas budaya yang rutin. Dengan begitu, dia secara langsung membuat dirinya mendapat banyak pembelajaran berharga, termasuk belajar bahasa dari budaya lain. Begitu pula dengan B3 yang beradaptasi dengan mendekatkan diri dalam upaya memulai perkenalan pada lingkungan baru. Adapun perihal lingkungan baru menuntut para perantau untuk mengupayakan adaptasi dan mengembangkan komunikasi di samping berkuliah.²⁰ Hal itu membuat mereka mengenal bahasa budaya lain dan terdorong untuk mempelajarinya, termasuk mempraktikkan logat, aksen, dan pengucapan bahasa

¹⁹ Liu, Volcic, dan Gallois, *Introducing Intercultural Communication: Global Cultures and Contexts*, 73.

²⁰ Elisabeth Tekege dan Berta Esti Ari Prasetya, “Hubungan antara Culture Shock dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Papua tahun pertama yang Merantau di UKSW Salatiga,” *Jurnal Psikologi Konseling* 19, no. 2 (2021): 1013, doi://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30437.

tertentu. Ketika bisa mengucapkan kata-kata dari bahasa budaya lain, entah itu sedikit atau banyaknya, orang dari budaya lain juga akan merespons. Partisipan turut memahami bahwa keberadaannya itu tidak sendirian, semua orang dari berbagai budaya hidup saling berdampingan. Di samping itu, mereka penasaran untuk menyelami keberadaan budaya lain yang begitu beragam. Mereka memberi pernyataan sebagai berikut:

“Saya bisa tau hmm budaya mereka, kayak mau belajar, di saat mau belajar itu ... mereka kayak senang, senang dan mau bantu juga. Tapi di satu sisi, mereka juga sama-sama mau belajar dari saya, jadi kayak ada timbal balik begitu. Jadi di situ yang menariknya itu, kita sama-sama saling memahami, pada intinya bisa saling memahami, walaupun berbeda, berbeda latar belakang dan di situlah juga hubungan atau relasi itu ... hmm semakin nyata.” (D2)

“Ya di satu sisi, saya juga belajar bahasa mereka, walaupun sedikit-sedikit. Tapi setidaknya dari belajar itu, mereka kek senang ... wah, wih. Kayak contohnya saya dengan orang Batak ... wih lae kau bisa bahasa ini, begitu. Terus ini, Manado ... wih, ngana so tau bahasa Manado, wih mantap-mantap ...” (D2)

“Ketika saya berbicara dengan logat mereka, mereka tuh langsung respons gitu ... wah, kamu dah bisa ya bahasa ini gitu ... jadi, itu kayak suatu kepuasan bagi saya, kebanggaan gitu kan ... oh iya ya, ternyata ketika saya bisa mengaplikasikan ataupun mungkin bisa menerapkan ... kayak budaya mereka itu kita terapkan gitu mereka senang gitu, jadi kayak mereka merasa dihargai begitu.” (B3)

“Kita hidup di dunia ini tidak sendirian, kita hidup berdampingan karna kita adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk bisa melangsungkan kehidupan. Jadi ketika saya menyadari bahwa saya tidak sendiri, saya berusaha untuk selalu bisa melibatkan orang lain yang berada di sekitar saya. Jadi, ketika saya melibatkan orang lain, ketika saya bisa melakukan komunikasi dengan orang lain, saya semakin sadar bahwasanya hidup itu tidak terbatas pada diri sendiri, hidup itu melibatkan orang lain.” (B3)

Ketika beradaptasi lintas budaya, orang-orang terdorong untuk memilih untuk menggunakan bahasa tertentu tergantung interaksinya dengan budaya lain.²¹ Dalam memberi pengucapan dan mengeluarkan pembicaraan, tentu mereka belajar tentang bahasa dari budaya lain sebelumnya, seperti bertanya dan berlatih, walaupun terkadang terdapat gabungan penggunaan bahasa. Ketika beraktivitas, D2 dan B3 tampak belajar menggunakan bahasa asal, bahasa tuan rumah, dan bahasa budaya lain, serta ketika berbicara tidak hanya terdengar satu logat dan aksen saja. Pada saat mereka bisa

²¹ El Chris Natalia, “Pemilihan Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sebagai Bentuk Adaptasi Antarbudaya di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 4, no. 2 (2015): 82–85.

mengungkapkan perkataan dari bahasa budaya lain, respons yang didapat ialah pujian dan kekaguman dari orang lain karena bersedia memberi penghargaan dalam menggunakan bahasa yang notabene bukan bahasa ibunya. Pada intinya, D2 dan B3 menyukai pembelajaran dengan menyesuaikan diri dalam menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dari berbagai budaya tentu amat penting karena itu sama saja berupaya melestarikan bahasa daerah.

Adaptasi lintas budaya dikatakan tercapai secara maksimal apabila masing-masing individu menghadirkan penerimaan di antara semua budaya yang berbeda.²² Tentang itu, ketiga partisipan sama-sama menyadari akan signifikansi perbedaan budaya. Dengan kata lain, mereka memandang budaya yang berbeda itu sebagai suatu keniscayaan yang amat bermakna. Menurut mereka, memberi penghargaan terhadap budaya-budaya adalah sikap toleran dan itu membuat mereka memperoleh pembelajaran, sekaligus memperkuat pertemanan. Masing-masing memandang semua budaya sebagai hal yang bukan menjadi ancaman, tetapi anugerah dari Tuhan.

Pemaknaan tentang Tuhan

Pengalaman sebagai mahasiswa rantau dan upaya beradaptasi lintas budaya memotivasi partisipan untuk mengungkapkan persepsi tentang Tuhan atau berteologi. Adapun berteologi merupakan cara bagi orang untuk menghubungkan setidaknya dua budaya, yaitu tradisi Kristen dan budaya mereka.²³ Pada intinya, partisipan mempunyai keyakinan Kristiani yang notabene menyadari dan mengemukakan bahwa keberagaman budaya berasal dari ketetapan Tuhan yang indah. Berkenaan dengan itu, motif orang tertarik melakukan percakapan lintas budaya adalah kepercayaan mereka terhadap Tuhan.²⁴ Keberagaman budaya membawa mereka pada kesadaran dan pemikiran tentang Sang Pencipta. Secara esensial, Tuhan adalah sumber segala sesuatu yang berada di luar kebudayaan manusia, tetapi manusia dapat memahami-Nya berdasarkan aktivitas budaya

²² Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 196.

²³ Peter C. Phan, "The Experience of Migration as Source of Intercultural Theology," in *Contemporary Issues of Migration and Theology*, ed. oleh Elaine Padilla dan Peter C. Phan (New York: Palgrave Macmillan, 2013), 194–95.

²⁴ Benno Van Den Toren, "Intercultural theology as a three-way conversation: Beyond the western dominance of intercultural theology," *Exchange* 44, no. 2 (2015): 137, doi:10.1163/1572543X-12341354.

dan pemikiran berbasis budaya.²⁵ Dari hal itu, partisipan tentu memiliki makna tentang Tuhan terkait kebudayaan dan keanekaragamannya.

Manusia dapat berefleksi secara teologis tentang keragaman budaya yang mengandung keterikatan.²⁶ Keberagaman budaya juga direfleksikan langsung oleh setiap partisipan. Sebagai mahasiswa rantau, A1 merasa bahwa dia tidak sendirian, bahkan dalam pengalaman hidupnya, dia merasakan langsung kebaikan Tuhan melalui kehadiran teman dari budaya lain yang begitu peduli dengannya. Di samping itu, A1 memandang keberagaman sebagai anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada manusia dan Tuhan turut bekerja dengan keragaman di dalamnya, seperti pernyataan yang telah dikatakan:

“Dia tidak mungkin menciptakan keberagaman ini kalau untuk perpecahan ya, saya rasa memang Dia ciptakan keberagaman ini maksudnya tuh indah, karna Dia mau kasih tau ke kita semua kalau Dia itu bekerja tidak sesuai apa yang kita mau, tapi ada rencana-Nya. Jadi, kalau misalnya, saya bilang di kebudayaanku Tuhan bekerja, tidak salah, tapi saya tidak boleh menutup diri bahwa Tuhan itu hanya ada di kebudayaan ku saja, tapi Tuhan itu bekerja di kebudayaan lain ... Dia bisa bekerja dengan segala cara, buktinya Dia bisa menghadirkan tuh keberagaman di dunia, tidak ada yang sama begitu, semua beragam.” (A1)

Ketika berjumpa dengan beragam budaya, berarti itu mencakup kategori seperti konteks,²⁷ juga terdapat orientasi sosial.²⁸ Hal itu dirasakan langsung oleh A1 sebagai seorang perantau dengan budaya Sangir Talaud, bahwa dia merasakan langsung bantuan sosial-ekonomi dari teman yang berbudaya Batak ketika dia sakit. Saat manusia berpartisipasi dalam *hospitalitas* Allah, hubungan timbal balik manusia sangat penting dengan satu sama lain.²⁹ Dalam hal ini, dia memahami bahwa itu merupakan pertolongan Tuhan yang bekerja lewat kehadiran teman yang berbeda budaya. Dia memberi kesaksian sebagai berikut:

“Saya bisa sadar kalau kasih Tuhan itu dari keberagaman itu misalnya begini ... sedikit saja orang Sulawesi yang saya kenal di sini, tapi yang ada di lingkungan kos saya itu orang Batak. Ketika saya sakit yang ada tuh mereka, yang duluan tau itu mereka. Jadi, saya melihat bahwa Tuhan tuh bekerja bukan dari teman-

²⁵ Newlands, *The Transformative Imagination: Rethinking Intercultural Theology*, 166.

²⁶ Frans Wijzen, “What is Intercultural about Intercultural Theology?,” *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 190.

²⁷ Henning Wrogemann, “Intercultural Theology as In-Between Theology,” *Religions* 12, no. 11 (2021): 1, doi:<https://doi.org/10.3390/rel12111014>.

²⁸ Franz Gmainer-Pranzl, “How to do Intercultural Theology,” *Interreligious Studies and Intercultural Theology* 1, no. 1 (2017): 103, doi:<https://doi.org/10.1558/isit.32691>.

²⁹ David Thang Moe, “Intercultural Theology in the Multicultural Context of World Christianity: Issues, Insights, and Interactions,” *Currents in Theology and Mission* 46, no. 3 (2019): 21.

teman saya Sulawesi saja, tapi Tuhan mengirim teman-teman saya yang berbeda untuk bisa juga peduli sama saya begitu. Jadi kasih Tuhan itu tidak hanya berada di satu suku. Tuhan hadirkan mereka.” (A1)

Adapun D2 memahami budaya itu sebagai suatu keindahan, apalagi Indonesia merupakan negara dengan penghasil budaya yang amat banyak sehingga seyogianya dilestarikan. Dengan perbedaan itu, Tuhan tidak bermaksud untuk membedakan mana yang terbaik, melainkan Dia memberi penekanan untuk saling menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan. Walaupun kita berbeda budaya ataupun tidak satu keluarga dekat, tetapi semuanya satu hubungan saudara di dalam Tuhan. Di sisi lain, B3 memandang keberagaman budaya merupakan kesempatan untuk hidup berdampingan, melengkapi, dan memperkaya keindahan yang diciptakan Tuhan. Menurut B3, bukti cinta kasih Tuhan dalam hidupnya ialah merasakan langsung keindahan dan kemajemukan sebagai karya-Nya. Dengan itu, keberagaman adalah karya Tuhan yang baik bagi manusia. Mereka menyatakan sebagai berikut:

“Saya pikir, ya Tuhan itu sangat-sangat amat baik ya. Dia bisa menciptakan ... Dia dengan kuasa-Nya yang sangat besar, Dia mau menciptakan perbedaan itu agar supaya manusia bisa sama-sama saling menghargai dan kalau menghargai perbedaan, menghormati satu sama lain.” (D2)

“Pada intinya, kita saling menerima, menghargai ... menerima dalam artian, memang perbedaan itu ada dan itu memang diciptakan oleh Tuhan ... Tuhan sengaja buat itu supaya kita saling menerima satu sama lain, menerima sebagai manusia, tetapi pada intinya titik pertemuan kita dalam satu titik itu adalah bertemu sebagai manusia.” (D2)

“Kalau berbicara tentang kasih Tuhan pasti selalu ada, karna kalau tidak karna kasih Tuhan, saya tidak bisa hidup sampai saat ini, saya tidak bisa merasakan keberagaman itu gitu, karna melalui keberagaman itu, Tuhan juga mau menunjukkan kasih-Nya gitu kan.” (B3)

“Yang bisa saya lihat adalah ketika Tuhan menciptakan perbedaan itu, Tuhan bukan mau buat perpecahan gitu, tapi bagaimana Tuhan mau kita yang berbeda itu saling melengkapi gitu kan ... bagaimana yang diciptakan dengan kepelbagaian itu bisa hidup saling berdampingan, bagaimana kita bisa hidup saling menghargai, karna ketika bisa menghidupi keberagaman, kita menyadari bahwasanya karya Tuhan itu nyata dalam kehidupan kita, karna keberagaman itu juga merupakan suatu karya Tuhan.” (B3)

Setiap partisipan memahami bahwa Tuhan menciptakan perbedaan itu dengan maksud yang baik, bukan untuk membuat perpecahan di antara mereka. Dengan keragaman budaya, masing-masing dapat saling melengkapi dan memperindah. Di samping itu, Tuhan

juga bermaksud agar manusia hidup saling mengasihi di tengah kemajemukan. Tuhan menciptakan keragaman yang indah dan kaya merupakan bentuk anugerah-Nya bagi Indonesia,³⁰ dan kehadiran budaya merupakan tanda dari kebaikan Tuhan.³¹ Adapun ketiga partisipan memahami semua budaya berasal dari Tuhan. Perihal itu tampak dalam pengakuan setiap partisipan untuk menerima, menghargai, dan menghormati keberadaan budaya yang beragam sebagai anugerah dan kehendak Tuhan.

KESIMPULAN

Pada hakikatnya, ketiga partisipan memiliki pengalaman yang unik dan khas sebagai pribadi yang berbaur dengan sesama dari budaya yang berbeda di Salatiga. Sebagai mahasiswa rantau, mereka bertujuan untuk belajar di kampus, tetapi keberadaan lingkungan baru juga menguatkan eksistensi mereka untuk menerima pengalaman hidup, menambah rasa kekeluargaan, menemukan makna dari proses adaptasi lintas budaya. Tentu dalam proses itu, terdapat tantangan tersendiri pada awalnya, tetapi mereka merasa senang seiring berjalannya waktu karena keindahan dan makna dari keanekaragaman budaya. Semua partisipan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar mengenal dan memahami budaya lokal dan budaya yang datang dari para perantau lainnya. Dengan motivasi tersebut, seluruh partisipan memberi rasa hormat kepada sesama dengan keberadaan budaya yang beragam. Pada akhirnya, mereka dengan kerendahan hati, menyadari bahwa semua diversitas budaya bersumber dari Tuhan sebagai pencipta dan pengasih.

DAFTAR PUSTAKA

Andre, William, dan Arthur Huwae. "Dukungan Sosial dan Culture Shock pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan di Salatiga." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 4 (2022): 1249–1258.

Baldwin, John R., Robin R. Means Coleman, Alberto González, dan Suchitra Shenoy-Packer. *Intercultural Communication for Everyday Life*. Malden: John Wiley & Sons, 2014.

Eatough, Virginia, dan Jonathan A. Smith. "Interpretative Phenomenological Analysis." In *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*, diedit oleh Carla Willig dan Wendy Stainton Rogers, 2nd ed. London: SAGE Publications, 2017.

³⁰ Candra Gunawan Marisi et al., "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 64.

³¹ Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 11.

Gmainer-Pranzl, Franz. "How to do Intercultural Theology." *Interreligious Studies and Intercultural Theology* 1, no. 1 (2017): 99–103. doi:<https://doi.org/10.1558/isit.32691>.

Haga, Christian Samuel Lodoe, Yuwono Prianto, dan Muhammad Rangga Arya Putra. "Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah." *Binamulia Hukum* 11, no. 2 (2022): 139–50.

Kim, Young Yun. "Adapting to a New Culture: An Integrative Communication Theory." In *Theorizing about Intercultural Communication*, diedit oleh William B. Gudykunst. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2005.

———. *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. London: SAGE Publications, 2001.

Liu, Shuang, Zala Volcic, dan Cindy Gallois. *Introducing Intercultural Communication: Global Cultures and Contexts*. London: SAGE Publications, 2015.

Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto B Prasetya, Dewi Lidya S, dan Rikson Situmorang. "Etika Teologis Dalam Memandang Tanggung Jawab Kristen Terhadap Kelestarian Budaya Nusantara." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 64–74.

Moe, David Thang. "Intercultural Theology in the Multicultural Context of World Christianity: Issues, Insights, and Interactions." *Currents in Theology and Mission* 46, no. 3 (2019): 18–23.

Moran, Dermot. *Introduction to Phenomenology*. London: Routledge, 2000.

Mustika, Pradipta Pandu, dan Bitta Pigawati. "Kajian Arah dan Perkembangan Kota Salatiga." *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning* 1, no. 1 (2014): 1–12.

Natalia, El Chris. "Pemilihan Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sebagai Bentuk Adaptasi Antarbudaya di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 4, no. 2 (2015): 73–86.

Newlands, George. *The Transformative Imagination: Rethinking Intercultural Theology*. Aldershot: Ashgate, 2004.

Patawari, Muhammad Yunus. "Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Pendetang di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (2020): 103–22.

Phan, Peter C. "The Experience of Migration as Source of Intercultural Theology." In *Contemporary Issues of Migration and Theology*, diedit oleh Elaine Padilla dan Peter C. Phan. New York: Palgrave Macmillan, 2013.

Sembiring, Yesika Sapira Br, Ferdinand Kerebunu, dan Veronika E. T. Salem. "Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA." *Indonesian Journal of Social Science and Education* 3, no. 1 (2023): 21–33.

Tanuwidjaja, Sundoro, dan Samuel Uda. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14.

Tekege, Elisabeth, dan Berta Esti Ari Prasetya. "Hubungan antara Culture Shock dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Papua tahun pertama yang Merantau di UKSW Salatiga." *Jurnal Psikologi Konseling* 19, no. 2 (2021): 1004–17. doi:[doi://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30437](https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30437).

Ting-Toomey, Stella, dan Leeva C. Chung. *Understanding Intercultural Communication*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press, 2012.

Toren, Benno Van Den. "Intercultural theology as a three-way conversation: Beyond the western dominance of intercultural theology." *Exchange* 44, no. 2 (2015): 123–43. doi:10.1163/1572543X-12341354.

Utami, Lusita Savitri Setyo. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–97.

Ward, Colleen, Stephen Bochner, dan Adrian Furnham. *The Psychology of Culture Shock*. 2nd ed. Philadelphia: Routledge, 2001.

Widodo, Amadea Safirinka, Andrian Dektisa Hagijanto, dan Bernadette Dian Arini Maer. "Perancangan Multimedia Interaktif Panduan Wisata Kuliner Salatiga." *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 8 (2016): 1–9.

Wijzen, Frans. "What is Intercultural about Intercultural Theology?" *Gema Teologi* 38, no. 2 (2014): 185–92.

Wrogemann, Henning. "Intercultural Theology as In-Between Theology." *Religions* 12, no. 11 (2021): 1–9. doi:<https://doi.org/10.3390/rel12111014>.